

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minat belajar merupakan perasaan senang, adanya rasa ketertarikan atau keterikatan, kesadaran dalam belajar, ikut serta dalam aktivitas dan memberikan kepedulian (Djamarah, 2002:132). Minat belajar dapat juga diartikan sebagai kegemaran dan kegairahan serta keinginan yang tinggi atau besar tentang sesuatu (Syah, 2010: 152) . Adanya minat belajar menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Selain itu guru sangat berpengaruh dalam membantu peserta didik agar dapat tertarik dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Minat peserta didik terhadap pelajaran dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih tekun dan giat.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنَ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak mendapatkan pengalaman langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari (William, 2007: 16). Keluarga yang mengalami *broken home* merupakan keadaan hilangnya kepedulian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini dikarenakan perpisahan atau perceraian, sehingga peserta didik hanya ikut atau tinggal bersama satu orang tua kandung (Wills, 2008: 2). Anak atau peserta didik yang mengalami *broken home* minat belajarnya rendah dikarenakan kurangnya perhatian dan kepedulian dari orang tua yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar (Wills, 2008: 2). Anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya memiliki kebiasaan belajar yang tidak teratur, prestasinya menurun, merasa lebih nyaman bersenang-senang daripada harus belajar, sering kali memiliki rasa malas dan acuh tak acuh (Listyono, 2017: 16). Sehingga dapat disimpulkan peserta didik yang mengalami *broken home* minat belajarnya rendah dan peserta

didik membutuhkan perhatian agar kegiatan belajar menjadi teratur, prestasi belajar meningkat dan nyaman dalam belajar.

Berdasarkan hasil prasurvey menggunakan metode wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Batanghari pada tanggal 3 sampai 5 oktober 2020. Peneliti menemukan kurangnya minat belajar dalam diri peserta didik yang berasal dari keluarga *brokenhome*, dengan kondisi orang tua tidak lagi tinggal satu rumah atau telah berpisah. Menurut Slameto (2013: 57) hal ini ditandai dengan adanya: bimbang atau kurang percaya diri dalam belajar, tidak memperoleh rasa senang dalam belajar dan peserta didik tidak memiliki daya tarik untuk belajar.

Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan minat belajar peserta didik agar lebih giat dan tidak malas-malasan dalam proses belajarnya yaitu dengan cara: pemberian layanan konseling individu, kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, memperhatikan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, akrab dengan peserta didik tersebut dan menumbuhkan rasa semangat kepada peserta didik agar memiliki rasa keinginan untuk belajar. Dalam hal ini hasil yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling memiliki perubahan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik SMP Negeri 1 Batanghari Dari Keluarga *BrokenHome* Tahun Pelajaran 2020/2021".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitiannya adalah "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik SMP Negeri 1 Batanghari dari Keluarga *Broken Home* Tahun Pelajaran 2020/2021".

1. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan kepercayaan dalam belajar peserta didik?
- b) Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan rasa senang dalam belajar peserta didik?

- c) Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan daya tarik dalam belajar peserta didik?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah Ingin mengetahui “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik SMP Negeri 1 Batanghari Dari Keluarga *BrokenHome* Tahun Pelajaran 2020/2021”.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun alasan penelitian memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui seperti apa “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik SMP Negeri 1 Batanghari Dari Keluarga *Broken Home* Tahun Pelajaran 2020/2021”.

D. Kajian Literatur

1. Upaya Guru Bimbingan dan Koseling

a. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan Koseling

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah. Upaya guru bimbingan dan konseling dilakukan seseorang dalam pemecahan persoalan dan mencari jalan keluar untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Soejipto (2009: 110) bahwa “Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik”.

Menurut Prayitno (2004: 3) bahwa “Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah tenaga ahli yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya”.

Berdasarkan kedua ahli di atas dapat disimpulkan guru Bimbingan dan Konseling memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi permasalahannya, memiliki wewenang dan hak secara penuh, konselor juga adalah tenaga ahli yang mempunyai kewenangan dalam

menjalankan tugasnya untuk melakukan pelayanan pada bidangnya atau tugas konselor tersebut.

b. Syarat Menjadi Guru Bimbingan dan Konseling

Pekerjaan sebagai guru Bimbingan dan Konseling bukanlah tugas yang sangat mudah karena setiap individu yang ditangani guru Bimbingan dan Konseling memiliki karakter yang berbeda-beda.

Menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah wajib melengkapi syarat tertentu. Menurut Wagilto (2010: 40-41) mengemukakan agar guru dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Seorang guru dapat mengambil kegiatan atau tindakan yang berakal (bijaksana), seorang guru harus atau wajib sehat fisik, kejiwaan dan spiritualnya. Seorang guru harus memiliki kesukaan kepada kariernya dan kepada peserta didik atau individu yang ditemukannya. Seorang guru wajib memiliki gagasan yang baik sehingga upaya bimbingan dan konseling bisa meningkat mengarah kearah yang lebih baik. Karena setiap gerak dari pembimbing tidak terbatas hanya sekolah saja maka seorang guru harus supel, ramah tamah dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga guru dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

Menurut Menurut Mc Cully (dalam Prayitno, 1987: 101-102), antara lain:

Penampakan pelayanan atau bantuan yang individual pertamanya didasarkan pada cara-cara ilmunan, masyarakat telah berkeyakinan terhadap pelaksana pelayanan yang terpilih secara khusus untuk mereka yang termasuk ke dalam kegiatan yaitu orang-orang yang benar-benar berkualifikasi untuk pelayanan tersebut. Pendidikan dan latihan serta lisensi maupun sertifikasi, dalam menyelenggarakan pelayanan tersebut para anggotanya disertai tanggung jawab pribadi dalam menetapkan pertimbangan dan keputusan tentang apa yang akan dilakukannya berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan profesional. Standar tingkah laku profesional bagi anggotanya dirumuskan secara tersurat melalui kode etik yang benar-benar dijalankan. Semasa berada pada kegiatan atau pekerjaan itu, anggotanya terus menerus berjuang menyegarkan dan memajukan kompetensinya.

Syarat menjadi guru bimbingan dan konseling kesimpulannya adalah seorang guru bimbingan dan konseling atau pembimbing harus memiliki pengetahuan yang cukup luas, pekerjaannya juga harus

profesional dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

c. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Tugasnya seorang guru harus saling bekerja sama dan menjalankan tugas pokok serta fungsinya agar tujuannya dan prosesnya tercapai dengan baik. Guru Bimbingan dan Konseling sangatlah penting karena menjadi pembimbing tidaklah mudah, maka pembimbing memiliki tugas-tugas yang wajib dilakukan dalam sistem pemberian layanan.

Seorang guru adalah pendidik atau pengajar untuk peserta didiknya menurut Tohirin (2014: 34) tugas seorang guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut: 1). Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya. 2). Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal. 3). Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. 4). Objektif tentang dirinya. 5). Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. 6). Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. 7). Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah. Sedangkan menurut Uzer Usman (2005: 8) menyatakan “ tugas guru Bimbingan dan Konseling ada tiga yaitu tugas guru Bimbingan dan Konseling sebagai profesi, tugas guru Bimbingan dan Konseling dalam kemanusiaan, tugas guru Bimbingan dan Konseling kemasyarakatan”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas guru Bimbingan dan Konseling adalah bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik serta membantu peserta didik memahami dirinya baik kelebihan maupun kekurangan pada dirinya. Untuk itulah guru Bimbingan dan Konseling berusaha membimbing dan membina peserta didik dimasa mendatang menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa.

d. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah berperan sebagai pembimbing atau pengampu dalam layanan Bimbingan dan Konseling, dapat memotivasi peserta didiknya agar tidak mudah menyerah saat

mengahapi suatu masalah, memberikan layanan informasi kepada peserta didik yang membutuhkan.

Menurut Soekanto (2009: 212) “Apabila seseorang melakukan hak dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya, dia melaksanakan suatu peranan”.

Menurut Lubis (2011: 33) mengatakan bahwa:

Peran guru Bimbingan dan Konseling merupakan peran dalam memperoleh sasaran interpersonal (komunikasi yang terjadi pada diri sendiri) dan intrapersonal (komunikasi antar pribadi), mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, mengambil keputusan dan rencana kegiatan pertumbuhan, perubahan dan meningkatkan kenyamanan serta kesejahteraan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peran guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu pelayanan Bimbingan dan Konseling berperan dan berguna penting dalam terlaksananya program Bimbingan dan Konseling di sekolah salah satunya untuk mendukung dalam mengatasi masalah yang sedang dialami peserta didik.

2. Minat Belajar

Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berinteraksi dengan sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Apabila sesuatu memberikan rasa senang dan bermanfaat bagi dirinya. Minat belajar peserta didik erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, konsep diri atau identifikasi faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.

a. Pengertian Minat Belajar

Mengembangkan minat belajar diperlukan sumber yang jelas mengenai proses perkembangan minat peserta didik. Minat adalah motivasi yang ada pada diri seseorang atau faktor yang memicu ketertarikan atau perhatian secara efektif yang mengakibatkan dipilihnya kegiatan yang menghasilkan, mengasyikan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Minat sangatlah berpengaruh besar pada belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik bagi peserta didik untuk belajar. Menurut

Nasution (2008: 46) bahwa ketekunan belajar bertalian dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Bila sesuatu pelajaran tidak menarik minat seseorang karena sesuatu hal, maka ia segera menyampingkan nya jika menemukan kesulitan. Sebaliknya, jika suatu tugas menarik karena memberikan hasil yang menggembirakan, ia cenderung untuk memberikan waktu yang lebih banyak untuk tugas itu.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa minat belajar berhubungan dengan ketekunan dalam belajar.

Minat belajar merupakan dorongan yang terjadi pada seseorang tanpa adanya paksaan menurut Maslow (2012: 47) menyatakan bahwa:

Keinginan dalam belajar merupakan adanya kebutuhan fisik, adanya keinginan rasa aman (bebas dari kekuatan) adanya keinginan atas kesukaan dan pengakuan dalam ikatan (hubungan) dengan orang lain, adanya keinginan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat, serasi dengan karakter seseorang dalam mengemukakan atau menyetengahkan diri.

Berdasarkan pendapat di atas belajar merupakan rasa aman, kesukaan dan pengakuan atau keinginan untuk mendapatkan kehormatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa minat belajar mengindikasikan adanya kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkan. Menyampingkan sesuatu jika ia menemukan yang sulit dan mengedepankan tugas yang menurutnya menarik.

b. Faktor-Faktor Minat Belajar

Minat bisa diungkapkan melalui pembahasan atau pertanyaan yang menampakan peserta didik lebih menggemari suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula melalui keikutsertaan atau kerja sama dalam suatu kegiatan.

Menurut Totok Susanto (2007: 19) bahwa:

Faktor yang dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa sebagai berikut: Menyemangati atau memotivasi, cita-cita, keluarga, peranan pembimbing atau guru, fasilitas, teman pergaulan dan media massa. Dari pendapat ahli tersebut bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu dengan memotivasi, peran guru dan yang terpenting adalah peran keluarga dalam mendidik.

Menurut Taufani (2008: 21) ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat belajar yaitu : 1). faktor dorongan dalam. 2). faktor motivasi sosial. 3). faktor emosional. Berdasarkan pendapat kedua ahli, faktor-faktor minat belajar meliputi perhatian, motivasi, ketertarikan dan terdapat juga faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor minat belajar yaitu mempengaruhi keinginan peserta didik agar semangat, memotivasi dan yang paling utama adalah peran keluarga atau orang tua dalam mendidik peserta didik untuk belajar.

c. Indikator Minat Belajar

Minat belajar berpengaruh terhadap kepuasan dalam belajar. Minat belajar yang ada pada diri seorang peserta didik ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu: tertarik pada manfaat belajar, usaha dalam memahami materi, membaca buku pelajaran, bertanya kepada guru di dalam kelas, serta mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Sedangkan indikator kurangnya minat belajar adalah bimbang atau kurang percaya diri, tidak memperoleh rasa senang dalam melakukan pembelajaran dan tidak memiliki daya tarik.

Menurut Djamarah (2002:132) indikator minat belajar merupakan perasaan senang, perbincangan lebih menyenangkan, ada nya rasa ketertarikan atau keterikatan, kesadaran dalam belajar, ikut serta dalam aktivitas, serta memberikan kepedulian.

Berdasarkan pendapat di atas indikator minat belajar yaitu adanya rasa ketertarikan, ikut serta dan kesadaran dalam belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Menurut Slameto (2010:180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan suka, ketertarikan, pengakuan dan keikutsertaan siswa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas minat belajar merupakan ada nya rasa ketertarikan, kesadaran untuk belajar tanpa disuruh dan perasaan pun senang dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan pendapat kedua ahli bahwa indikator dalam minat belajar yaitu kesadaran dan percaya diri untuk belajar dengan perasaan senang atau tanpa paksaan, rasa ketertarikan dan ikut serta dalam belajar .

d. Pentingnya Minat Belajar Dalam Kegiatan Belajar

Minat dalam keinginan jiwa terhadap semua objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi penggerak untuk dapat mencapai tujuannya. Tanpa adanya minat dalam kegiatan belajar maka tujuan itu tidak akan tercapai.

Menurut Slameto (2013: 2) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri".

Menurut Slameto (2013: 57) Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya untuk belajar. Ia segan-segan dan tidak adanya kepercayaan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dalam belajar itu. Bahan pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, minat termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu jika peserta didik tidak memiliki minat atau kurang perhatian untuk menerima pelajaran, guru dapat mengusahakan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik melalui cara atau metode. Karena akibatnya dari peserta didik yang tidak memiliki minat belajar adalah mereka tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

e. Cara Meningkatkan Minat Belajar

Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik belajar dengan baik dari ada belajar tanpa adanya minat. Minat belajar akan timbul apabila peserta didik tertarik pada sesuatu yang akan dipelajari dan bermakna bagi diri sendiri dengan timbulnya minat belajar peserta didik akan tertarik dan merasa lebih suka kepada pelajaran sehingga akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan akan

mengarahkan atau menggerakkan tenaga, waktu dan pikiran untuk mempelajarinya tanpa adanya suruhan dari orang lain.

Menurut Sadirman (2010: 95) menyatakan bahwa cara meningkatkan minat sebagai berikut:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil terbaik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa cara meningkatkan minat belajar meliputi membangkitkan dan menghubungkan kebutuhan atau persoalan yang lampau, serta member kesempatan dan menggunakan berbagai macam untuk belajar.

Menurut Hamalik dalam Azhar (2007: 15) bahwa "Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan cara meningkatkan minat belajar adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sendiri sebagai individu, untuk membangkitkan minat belajar meliputi bangkitkan minat belajar sesuai dengan kebutuhan, hubungan materi dengan pengalaman yang telah berlalu, gunakan berbagai metode atau cara dalam mengajar, gunakan media pada saat pembelajaran agar peserta didik merasa berbeda dan senang dalam belajar, beri kesempatan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

3. Keluarga *BrokenHome*

Keluarga *brokenhome* merupakan kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan dalam suatu hubungan rumah tangga.

a. Pengertian Keluarga *BrokenHome*

Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang tidak utuh. Hal ini disebabkan banyak permasalahan ekonomi, suami atau istri

selingkuh, dan masih banyak lagi. Sehingga memicu keluarga menjadi tidak tentram (berantakan), tidak lagi utuh akhirnya memilih bercerai (pisah). Anak akan merasa berkecil hati karena keluarganya sudah tidak lengkap, tidak utuh seperti keluarga lainnya dan berdampak kepada perkembangan anak.

Menurut Wills (2008: 2) *brokenhome* diartikan sebagai keluarga yang retak. *Brokenhome* merupakan keadaan kurangnya atau hilangnya kepedulian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh sejumlah hal, dapat dikarenakan perpisahan atau perceraian, sehingga peserta didik hanya ikut atau tinggal bersama satu orang tua kandung. Menurut pendapat ahli tersebut *Brokenhome* merupakan suatu permasalahan yang terjadi didalam keluarga yang membuat suatu keluarga tersebut menjadi retak, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Menurut Prodjohamidjojo (2002:19) *brokenhome* merupakan berakhirnya suatu perkawinan yang resmi (sah) di hadapan hakim pengadilan berlandaskan syarat-syarat yang telah ditetapkan undang-undang.

Berdasarkan kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *brokenhome* merupakan kondisi atau keadaan dimana tidak ada lagi perhatian keluarga atau hilangnya kasih sayang dari orang tua yang ditimbulkan oleh sejumlah hal sehingga anak hanya ikut bersama satu orang tua kandung saja.

b. Dampak Keluarga *BrokenHome* Terhadap Peserta Didik

Brokenhome sangatlah berpengaruh tidak baik pada masa perkembangannya, jika terus menerus dibiarkan akan berdampak negatif terhadap anak atau peserta didik.

Menurut Maryanti (2007: 3) ada beberapa dampak *brokenhome*, antara lain:

Anak menjadi mudah marah, frustrasi dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan seperti memberontak.

Menurut Baiquni (2016:114) beberapa dampak *brokenhome*, antara lain :

“Persepsi peserta didik orang tua adalah segalanya dari orang tua. Tetapi jika keluarga mengalami *brokenhome*, persepsi peserta didik sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya. Kepercayaan diri terganggu, Individu merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya, inilah yang dapat memunculkan sikap sensitif terhadap individu tersebut dan tekanan jiwa perilaku peserta didik akan kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol dan lebih senang menyendiri”.

Berdasarkan kedua para ahli kesimpulannya adalah orang tua merupakan sosok yang dikagumi oleh anak atau peserta didik. Orang tua sebagai panutan namun persepsi itu hancur jika kedua orang tua tidak dapat menjaga dengan baik. Jika masalah dalam keluarga tidak dapat diselesaikan dengan baik anak atau peserta didiklah yang harus menjadi korban dan ini akan berdampak sangat buruk .

4. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dari Keluarga *BrokenHome*

Terdapatnya salah satu peserta didik yang mengalami minat belajar yang rendah, yang disebabkan dari permasalahan keluarga yaitu perpisahan antara kedua orang tua peserta didik, yang sangat berdampak pada belajarnya. Ada beberapa dampak dibidang belajarnya yaitu diantaranya peserta didik sulit memahami pembelajaran, kurang konsentrasi, sering melamun, menyendiri, tidak semangat dalam belajar, sehingga berdampak pada peserta didik dan memiliki minat belajar yang rendah atau tidak berminat dalam melakukan pembelajaran.

Permasalahan *brokenhome* yang mengakibatkan peserta didik mengalami minat belajar yang rendah menjadi tugas guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan konseling individu di sekolah kepada peserta didik yang mengalami minat belajar rendah untuk dapat memaksimalkan minat belajar peserta didik tersebut.

Upaya guru Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik dengan memberikan layanan individu, menurut Willis (2014: 18) konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya. Sedangkan menurut Hartono dan Soedarmadji (2012: 30) tujuan konseling dapat merubah perilaku ke arah yang lebih maju

melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses bimbingan secara langsung yang dilakukan oleh konselor kepada konseli agar dapat merubah sikap dan perilakunya sehingga mampu memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Konseling idividu dapat dilakukan beberapa kali sampai dengan permasalahan nya benar-benar terselesaikan. Dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah, motivasi guru yang diberikan pada peserta didik untuk mendorong peserta didik tersebut meningkatkan belajarnya kembali dan lebih giat untuk memperoleh hasil yang baik dan tidak membuat prestasi belajar nya menurun dikarenakan minat belajar nya yang rendah.